

SEMINAR NASIONAL

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

PROCEEDING

Organized:



Supported by:



Seminar Nasional 2017

Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia

Dewan Redaksi

Penyunting: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari: Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017
Ketua Panitia Seminar Nasional
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN ‘KEMUNGKINAN’ KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN’YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA ‘ATAMA’ DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiantari	69
PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICOBA PENGGUNAAN MEDIA “TENSAI” DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Ruslono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106

KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Lasti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT –TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar	180
ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO Tia Ristiawati, Yuniarsih	187
MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO” Tri Mulyani Wahyuningsih	194
BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017 Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari	200
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013) Wiwik Retno Handayani	208
PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA STUDI DESKRIPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARATA TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017 Wulandari	215

DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (*SHAKAIJIN*) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA

Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
sonda.sanjaya@umy.ac.id

ABSTRAK

*Topik pembicaraan merupakan hal yang penting untuk menghidupkan suatu percakapan. Namun jika topik pembicaraan tersebut menyinggung privasi mitra tutur maka memungkinkan terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman lebih memungkinkan terjadi jika budaya di antara penutur bahasa berbeda, termasuk penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui topik pembicaraan yang dianggap privasi bagi penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia di kalangan masyarakat pekerja (*shakaijin*), dan mengetahui persamaan dan perbedaannya. Teknik yang digunakan adalah teknik survey dengan menggunakan angket. Jumlah responden penutur bahasa Jepang sebanyak 93 orang dan jumlah responden penutur bahasa Indonesia sebanyak 101 orang. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa sebagian besar topik pembicaraan yang dianggap privasi penutur bahasa Jepang berkaitan dengan biodata personal, hubungan atau status personal, informasi pada telepon genggam dan internet, barang pribadi, status pekerjaan, dan gaji. Sedangkan bagi penutur bahasa Indonesia biodata personal selain relasi seksual dan status pernikahan, informasi pada telepon genggam selain isi telepon genggam, informasi yang berkaitan dengan internet, dan status pekerjaan tidak dianggap privasi. Dari segi jumlah, topik pembicaraan yang dianggap privasi bagi penutur bahasa Jepang lebih banyak daripada penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian, penutur bahasa Indonesia harus lebih hati-hati memilih topik pembicaraan saat berkomunikasi dengan penutur bahasa Jepang.*

Kata kunci : *topik pembicaraan; komunikasi; privasi; penutur bahasa Jepang; penutur bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Kajian komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) yang merupakan bagian kajian sosiolinguistik menjadi bagian penting untuk mewujudkan komunikasi yang baik di antara dua bangsa yang berbeda. Tanpa adanya kajian komunikasi antarbudaya, khususnya pembelajar bahasa asing sulit untuk memahami bagaimana cara atau strategi komunikasi dengan mitra tutur yang secara sosiokultur berbeda. Hal tersebut berlaku pula dalam komunikasi antara masyarakat penutur bahasa Jepang dan masyarakat penutur bahasa Indonesia.

Dewasa ini para penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang berjumlah banyak. Berdasarkan *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2015* yang dilakukan oleh The Japan Foundation diketahui bahwa Indonesia menempati negara kedua tertinggi dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang. Melihat hal tersebut, pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia sudah harus semakin ditingkatkan agar peningkatan pembelajar bahasa Jepang bukan terjadi secara kuantitas saja namun juga pada kualitas. Kualitas pembelajar bahasa Jepang bukan hanya saja diukur dari kompetensi bahasa yang bisa dilihat dari hasil Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (*Japanese Language Competency Test*) saja, namun seharusnya sudah mulai diukur dengan pemahaman sosiolinguistik bahasa Jepang yang salah satunya adalah pengetahuan dan pemahaman dalam komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini, yaitu komunikasi antara budaya Indonesia dan Jepang.

Sihabudin (2013) menjelaskan bahwa komunikasi bersifat tidak dapat dikembalikan (*irreversible*), artinya jika seseorang berujar, maka ujaran itu tidak dapat dikembalikan. Dalam konteks komunikasi

antarbudaya, jika seseorang berujar tanpa mempertimbangkan konsep budaya mitra tutur, maka kesalahpahaman dapat terjadi. Dengan kata lain, komunikasi dan pemahaman budaya mitra tutur tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian kelancaran dalam komunikasi antarbudaya sangat ditopang oleh pemahaman antarbudaya (*intercultural understanding*).

Sebagai salah satu hal penting untuk dikaji ditinjau dari komunikasi antarbudaya adalah kajian mengenai privasi dalam komunikasi masyarakat penutur bahasa Jepang dan masyarakat penutur bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan Moore (2008) bahwa privasi bersifat kultural dan kebenerannya relatif. Artinya, privasi yang dianggap masyarakat penutur suatu bahasa belum tentu dianggap privasi bagi masyarakat penutur bahasa lain. Kajian ini perlu dilakukan mengingat banyaknya penutur asli bahasa Indonesia secara umum dan pembelajar bahasa Jepang asal Indonesia yang seringkali secara tidak sadar menyinggung privasi ketika berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jepang.

Privasi yang disebut *puraibashii* dalam bahasa Jepang merupakan kata serapan (*gairaigo*). Menurut Mizutani, dkk (2004) kata privasi dalam bahasa Jepang asli memanglah tidak ada namun konsep privasi eksis dalam kultur masyarakat Jepang. Kemudian, menurut *The Oxford English Dictionary* dalam Mizutani, dkk (2004) privasi dibagi ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1. a. *The state or condition of being withdrawn from the society of others, or from public interest; seclusion.*
 - b. *The state or condition of being alone, undisturbed, or free from public attention, as a matter of choice or right; freedom from interference or intrusion.*
2. a. *Private or retired places; private apartments; places of retreat. Now rare.*
 - b. *A secret place, a place of concealment. Obs.*
3. a. *Absence or avoidance of publicity or display; a condition approaching to secrecy or concealment.*
 - b. *Keeping of a secret, reticence. Obs.*
4. a. *A private matter, a secret; pl. private or personal matters or relations. Now rare.*
 - b. *The private parts. Obs.*
5. *Intimacy, confidential relations. Obs.*
6. *The state of being privy to some act; rare.*

Jika melihat kategori mengenai konsep privasi di atas, bisa disimpulkan bahwa privasi adalah segala sesuatu yang dikontrol atau dijaga oleh seseorang. Selain itu, Burgoon dkk (1989) berpendapat privasi harus diingat sebagai proses pengaturan membuka dan menutup diri agar seseorang mengetahui bagaimana orang lain menambah atau mengurangi aksesibilitas apa yang dijaganya. Artinya, dengan adanya privasi seseorang memiliki semacam perangkat untuk mengendalikan aksesibilitas mengenai dirinya agar tidak terganggu atau terancam.

Salah satu hal yang bisa dimasukkan ke dalam kategori privasi adalah topik pembicaraan yang dianggap harus dilindungi oleh penutur. Tidak jarang seorang penutur berharap mitra tuturnya membahas topik pembicaraan yang bersifat rahasia dan tidak ingin diketahui mitra tuturnya. Contoh yang sering ditemukan adalah ketika seorang penutur asli bahasa Indonesia menanyakan alamat rumah kepada penutur asli bahasa Jepang. Bagi masyarakat penutur bahasa Indonesia, ditanyai “tinggal di mana?” seringkali tidak dianggap menjadi topik pembicaraan yang bersifat privasi. Namun bagi masyarakat penutur bahasa Jepang ditanyai tempat di mana ia tinggal merupakan privasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tamura (2005) yang menyatakan bahwa alamat rumah merupakan hal yang paling dianggap privasi oleh penutur asli bahasa Jepang.

Kajian mengenai privasi masyarakat penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Indonesia sudah ditelaah oleh Sanjaya dan Ando (2017). Penelitian tersebut berfokus perbandingan konsep privasi mahasiswa (pelajar) penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jepang. Dari kajian tersebut ditemukan hasil sebagai berikut.

- a. Mahasiswa penutur bahasa Indonesia lebih terbuka terhadap privasi daripada mahasiswa penutur bahasa Jepang.
- b. Mahasiswa penutur bahasa Jepang membicarakan privasi terhadap mitra tutur sembari

mempertimbangkan apakah terdapat hubungan kepercayaan atau tidak pada mitra tutur.

c. Mahasiswa penutur bahasa Indonesia memutuskan akan membicarakan hal yang berkaitan dengan privasi atau tidak setelah memastikan apakah ada hubungan kepercayaan atau tidak dengan mitra tutur.

d. Penyampaian informasi privasi mahasiswa penutur bahasa Jepang dilakukan di tengah proses pertimbangan mengenai hubungan dengan mitra tutur saat berkomunikasi, sedangkan penyampaian informasi privasi mahasiswa penutur bahasa Indonesia dilakukan setelah adanya konfirmasi mengenai hubungan dengan mitra tutur.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang privasi dalam komunikasi penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang. Jika penelitian terdahulu fokus penelitian ditujukan kepada mahasiswa (pelajar), penelitian ini berfokus kepada masyarakat pekerja (*shakaijin*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui topik pembicaraan apa saja yang dianggap sebagai privasi oleh penutur asli bahasa Jepang, mengetahui topik pembicaraan apa saja yang dianggap sebagai privasi oleh penutur asli bahasa Indonesia, mengetahui persamaan dan perbedaan topik pembicaraan yang dianggap privasi oleh penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang menganalisis dan mendeskripsikan ranah privasi dalam komunikasi penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia di kalangan masyarakat pekerja (*shakaijin*). Teknik yang digunakan adalah teknik survey dengan instrumen angket. Kemudian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* dengan mengambil responden dari penutur bahasa Jepang sebanyak 93 responden dan penutur bahasa Indonesia sebanyak 101 responden. Untuk mengukur jawaban responden, peneliti menggunakan skala likert dengan nilai 3 untuk “setuju”, nilai 2 untuk nilai “ragu-ragu”, dan nilai 1 untuk “tidak setuju”.

C. Hasil Analisis Data

Peneliti menetapkan topik pembicaraan sebanyak 22 yang diduga privasi bagi penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia pada angket. Dari 22 topik pembicaraan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 13 topik pembicaraan yang termasuk ke dalam privasi bagi penutur bahasa Jepang yaitu alamat tinggal, nomor telepon genggam, isi telepon genggam, alamat surel, gaji, isi komputer atau *laptop*, isi dompet, akun media sosial, status pekerjaan atau kepegawaian, tanggal lahir, kamar sendiri, mempunyai kekasih atau tidak, dan status pernikahan. Dari 13 topik pembicaraan tersebut diketahui bahwa alamat tinggal yang paling dianggap privasi bagi penutur bahasa Jepang. Hal tersebut sejalan dengan temuan Tamura (2005) yang menyatakan bahwa privasi merupakan hal yang paling dianggap privasi. Pada temuan Sanjaya dan Yuriko (2017) pun menyatakan bahwa alamat tinggal atau alamat rumah merupakan topik pembicaraan yang paling dianggap privasi di kalangan mahasiswa penutur bahasa Jepang. Dengan kata lain, baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat penutur bahasa Jepang alamat tinggal dinilai topik pembicaraan paling privasi. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Topik Pembicaraan yang Dianggap Privasi bagi Penutur Bahasa Jepang

No.	TOPIK PEMBICARAAN	Kriteria
1	Alamat Tinggal	Privasi
2	Nomor Telepon Genggam	Privasi
3	Isi Telepon Genggam	Privasi
4	Alamat Surel	Privasi
5	Gaji	Privasi

6	Isi Komputer atau Laptop	Privasi
7	Isi Dompet	Privasi
8	Akun Media Sosial	Privasi
9	Status Pekerjaan atau Kepegawaian	Privasi
10	Tanggal Lahir	Privasi
11	Kamar Sendiri	Privasi
12	Mempunyai Kekasih atau Tidak	Privasi
13	Status Pernikahan	Privasi
14	Keluarga	Ragu-Ragu
15	Mempunyai Anak atau Tidak	Ragu-Ragu
16	Tempat Bekerja	Ragu-Ragu
17	Asal Daerah	Ragu-Ragu
18	Nama	Ragu-Ragu
19	Hobi	Ragu-Ragu
20	Cara Melewatkan Liburan	Ragu-Ragu
21	Berita atau Isu Terkini	Bukan Privasi
22	Cuaca	Bukan Privasi

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa 13 topik pembicaraan termasuk ke dalam privasi, tujuh topik pembicaraan diragukan apakah termasuk ke dalam privasi atau tidak, dan hanya dua topik pembicaraan saja yang dinilai bukan privasi. Jika melihat jumlah dan persentasenya, bisa dikatakan bahwa sebagian besar topik pembicaraan di atas termasuk ke dalam privasi. Untuk lebih jelas mengenai frekuensi dan persentase topik pembicaraan yang termasuk ke dalam privasi atau bukan bisa dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Frekuensi Variabel pada Penutur Bahasa Jepang

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Rentang
1	Bukan Privasi	2	9.09	$X < 155$
2	Ragu-Ragu	7	31.82	$155 \leq X < 217$
3	Privasi	13	59.09	$X > 217$

Penilaian penutur bahasa Indonesia terhadap topik pembicaraan yang termasuk ke dalam privasi berbeda dengan penutur bahasa Jepang. Dari 22 topik pembicaraan yang dianggap privasi bagi penutur bahasa Indonesia adalah isi dompet, isi komputer atau laptop, isi telepon genggam, gaji, kamar sendiri, mempunyai kekasih atau tidak, dan status pernikahan. Di antara topik pembicaraan tersebut yang paling dianggap privasi adalah isi dompet. Pada penelitian Sanjaya dan Ando (2017) dinyatakan bahwa topik pembicaraan yang paling dianggap privasi bagi mahasiswa penutur bahasa Indonesia adalah kamar sendiri. Meskipun terdapat sedikit perbedaan, masyarakat pekerja penutur bahasa Indonesia pun menilai bahwa kamar sendiri dianggap privasi dengan jumlah yang besar. Untuk lebih detail mengenai topik pembicaraan yang dianggap ranah privasi bagi penutur bahasa Indonesia, bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Topik Pembicaraan yang Dianggap Privasi bagi Penutur Bahasa Indonesia

No.	TOPIK PEMBICARAAN	Kriteria
1	Isi Dompet	Privasi
2	Isi Komputer atau Laptop	Privasi

3	Isi Telepon Genggam	Privasi
4	Gaji	Privasi
5	Kamar Sendiri	Privasi
6	Mempunyai Kekasih atau Tidak	Privasi
7	Status Pernikahan	Privasi
8	Mempunyai Anak atau Tidak	Ragu-Ragu
9	Keluarga	Ragu-Ragu
10	Nomor Telepon Genggam	Ragu-Ragu
11	Tanggal Lahir	Ragu-Ragu
12	Status Pekerjaan atau Kepegawaian	Ragu-Ragu
13	Alamat Surel	Ragu-Ragu
14	Akun Media Sosial	Ragu-Ragu
15	Alamat Tinggal	Ragu-Ragu
16	Cara Melewatkan Liburan	Bukan Privasi
17	Tempat Bekerja	Bukan Privasi
18	Hobi	Bukan Privasi
19	Asal Daerah	Bukan Privasi
20	Cuaca	Bukan Privasi
21	Berita atau Isu Terkini	Bukan Privasi
22	Nama	Bukan Privasi

Dari tabel 3 kita bisa mengetahui bahwa terdapat tujuh topik pembicaraan yang termasuk ke dalam privasi, delapan topik pembicaraan diragukan sebagai privasi, tujuh topik pembicaraan dinilai bukan privasi bagi penutur bahasa Indonesia. Jika dilihat persentasenya, sebagian besar dari 22 topik pembicaraan tidak termasuk ke dalam privasi. Untuk lebih jelas mengenai frekuensi dan persentase topik pembicaraan yang termasuk ke dalam privasi atau bukan bagi penutur bahasa Indonesia, bisa dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Frekuensi Variabel pada Penutur Bahasa Indonesia

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Rentang
1	Bukan Privasi	7	31.82	$X < 168.3$
2	Ragu-Ragu	8	36.36	$168.3 \leq X < 235.6$
3	Privasi	7	31.82	$X > 235.6$

Dari data temuan yang telah diperoleh, dapat diketahui persamaan dan perbedaan topik pembicaraan yang dianggap privasi bagi masyarakat pekerja (*shakaijin*) penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa persamaan di antara kedua penutur adalah bahwa informasi yang berhubungan dengan komputer atau laptop, telepon genggam, isi dompet, kamar sendiri, hubungan atau status personal seperti mempunyai kekasih atau tidak dan status pernikahan, dan gaji dianggap topik pembicaraan yang termasuk ke dalam privasi. Sedangkan tanggal lahir, alamat tinggal, nomor telepon genggam, informasi yang berkaitan dengan internet seperti alamat surel dan akun media sosial, dan status pekerjaan dianggap privasi bagi penutur bahasa Jepang tapi tidak dianggap demikian bagi penutur bahasa Indonesia. Dari segi jumlah topik pembicaraan nampak bahwa topik pembicaraan yang dianggap privasi lebih banyak di kalangan penutur bahasa Jepang. Dengan kata lain, penutur bahasa Indonesia perlu lebih berhati-hati ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Jepang. Mengenai persamaan dan perbedaan di antara penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia dalam topik pembicaraan yang dianggap privasi bisa dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Persamaan dan Perbedaan Topik Pembicaraan yang Dianggap Privasi bagi Penutur Bahasa Jepang dan Penutur Bahasa Indonesia

Privasi		Bukan Privasi		
Penutur Bahasa Jepang	Penutur Bahasa Indonesia	Penutur Bahasa Jepang	Penutur Bahasa Indonesia	
Tanggal Lahir	Mempunyai	Berita Atau Isu Terkini	Cara Melewatkan Liburan	
Alamat Tinggal	Kekasih Atau Tidak			
Mempunyai Kekasih Atau Tidak	Status Pernikahan		Cuaca	Tempat Bekerja
Status Pernikahan				
Nomor Hp	Isi HP			Hobi
Isi Hp				
Alamat Email	Isi Komputer Atau Laptop			Asal Daerah
Isi Komputer Atau Laptop				
Akun Media Sosial	Isi Dompet			Cuaca
Isi Dompet				
Kamar Sendiri	Kamar Sendiri	Berita Atau Isu Terkini		
Status Pekerjaan Atau Kepegawaian				
Gaji	Gaji	Nama		

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian besar topik pembicaraan yang dianggap privasi penutur bahasa Jepang berkaitan dengan biodata personal, hubungan atau status personal, informasi pada telepon genggam dan internet, barang pribadi, status pekerjaan, dan gaji. Sedangkan bagi penutur bahasa Indonesia biodata personal, informasi pada telepon genggam selain isi telepon genggam, informasi yang berkaitan dengan internet, dan status pekerjaan tidak dianggap privasi. Dilihat dari jumlahnya, topik pembicaraan yang dinilai privasi lebih banyak di kalangan penutur bahasa Jepang daripada penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian, penutur bahasa Indonesia harus lebih berhati-hati untuk memilih topik pembicaraan saat berkomunikasi dengan penutur bahasa Jepang agar tidak terjadi kesalahpahaman dan gangguan komunikasi.

Daftar Pustaka

- Burgoon, J. K., Parrott, R., Le Poire, B. A., Kelley, D. L., Walther, J. B., & Perry, D. (1989). Maintaining and restoring privacy through communication in different types of relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6(2), 131-158.
- Mizutani, Masahiko dkk. (2004). The internet and Japanese conception of privacy. *Ethics and Information Technology*, 6: 121-128.
- Moore, Adam. (2008). Defining Privacy. *Journal of Sociophilosophy*, 39(3): 411-428.
- Sanjaya, Sonda dan Yuriko Ando. (2017). Analisis Kontrasif Pandangan Mahasiswa Penutur

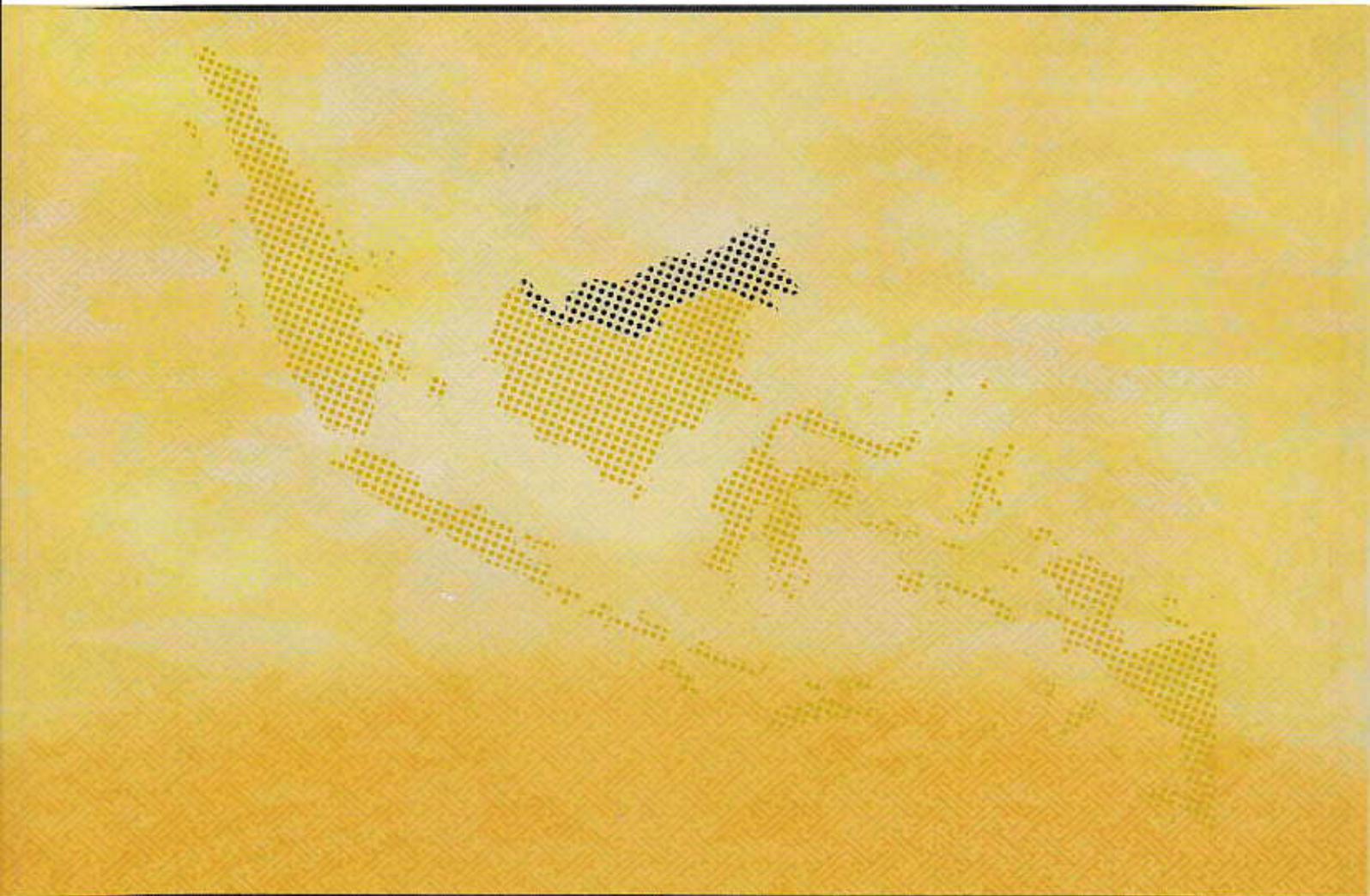
Bahasa Indonesia dan Mahasiswa Penutur Bahasa Jepang terhadap Privasi dalam Komunikasi: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik. *Japanedu*, 2(1): 40-52.

Sihabudin, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tamura, Takanori. (2005). Japanese feeling for privacy. In *The 2nd Asia-Pacific Computing and Philosophy Conference* (pp. 88-93).

_____. (2017). *Survey Report On Japanese-Language Education Abroad 2015*. The Japan Foundation: Tokyo.

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8

